

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian DBD

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi virus yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang ditandai panas tinggi mendadak berlangsung selama 2 – 7 hari, tanpa sebab yang jelas kadang-kadang bifasik, disertai timbulnya gejala tidak ada nafsu makan, mual, muntah, sakit kepala, nyeri ulu hati dan tanda-tanda perdarahan berupa bintik merah di kulit (petekia), mimisan, perdarahan pada mukosa, perdarahan gusi atau hematoma pada daerah suntikan, melena dan hati membengkak. Tanda perdarahan yang tidak tampak dapat diperiksa dengan melakukan tes *Torniquet (Rumple Leede)*. Bintik merah di kulit sebagai manifestasi pecahnya kapiler darah dan disertai tanda-tanda kebocoran plasma yang dapat dilihat dari pemeriksaan laboratorium adanya peningkatan kadar hematokrit (hemokonsentrasi) dan/atau hipoproteinemia (*hipoalbuminemia*) dan pemeriksaan radiologis adanya efusi pleura atau ascites. Pada panas hari ke 3 – 5 merupakan fase kritis dimana pada saat penurunan suhu dapat terjadi sindrom syok dengue (Kemenkes RI, 2017).

1. Gejala DBD

Setelah masa inkubasi yang berlangsung antara 4 -6 hari (rata-rata 3-14 hari), gejala awal biasa yang tidak spesifik seperti sakit kepala, sakit punggung, dan malaise menyeluruh mungkin dialami. Secara tipikal, DHF pada orang dewasa terjadi tiba-tiba dengan peningkatan suhu tubuh yang cukup tajam disertai dengan menggigil dan terkadang juga disertai dengan sakit kepala yang parah dan kemerahan pada wajah. Gejala umum lainnya meliputi anoreksia dan berubahnya sensasi pengecap, kontipasi, nyeri kolik, dan nyeri tekan perut, nyeri tarikan di bagian pangkal paha, sakit tenggorok, dan depresi

menyeluruh. Gejala ini memiliki tingkat keparahan yang 9 berbeda dan biasanya berlangsung selama beberapa hari (*WHO, 2015*).

2. Siklus Penularan DBD

Sumber penularan penyakit DBD adalah manusia dan nyamuk *Aedes*. Manusia tertular melalui gigitan nyamuk *Aedes* yang telah terinfeksi virus dengue, sebaliknya nyamuk terinfeksi ketika menggigit manusia dalam stadium viremia. Viremia terjadi pada satu atau dua hari sebelum awal munculnya gejala dan selama kurang lebih lima hari pertama sejak timbulnya gejala. Terdapat 2 jenis vektor, yaitu *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictu*. *Aedes aegypti* merupakan vector utama (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang hidup di dalam dan di sekitar rumah atau tempat-tempat umum. Proses penularan DBD sebagai berikut (Kemenkes RI, 2014):

- a. DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* betina.
- b. Nyamuk ini mendapatkan virus dengue sewaktu menggigit/ menghisap darah orang yang sakit DBD atau di dalam darahnya terdapat virus dengue, tapi tidak menunjukkan gejala sakit.
- c. Virus dengue yang terhisap akan berkembang biak dan menyebar ke seluruh tubuh nyamuk, termasuk kelenjar liurnya.
- d. Bila nyamuk tersebut menggigit/menghisap darah orang lain, virus itu akan dipindahkan bersama air liur nyamuk
- e. Virus dengue akan menyerang sel pembeku darah dan merusak dinding pembuluh darah kecil (kapiler), akibatnya terjadi perdarahan 11 dan kekurangan cairan bahkan bisa sampai mengakibatkan renjatan (syok).

3. Nyamuk *Aedes Aegypti*

Penyakit DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes*, yaitu nyamuk *Aedes aegypti* dan nyamuk *Aedes albopictus*. Nyamuk jenis ini lebih banyak hidup di air bersih dan menghisap darah pada pagi dan sore hari (Kemenkes RI, 2014).

a. Siklus Hidup Nyamuk

Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki siklus hidup yang sempurna, yaitu telur, jentik, kepompong (pupa), dan nyamuk. Masa pertumbuhan dari telur, jentik, kepompong (pupa), hingga menjadi nyamuk dewasa adalah sekitar 8 – 12 hari, tergantung dari suhu dan kelembaban. Semakin tinggi suhu, dan kelembaban semakin cepat masa pertumbuhan nyamuk (Kemenkes RI, 2014).

b. Ciri Ciri Nyamuk Aedes

1) Telur

Telur nyamuk *Aedes aegypti* diletakkan satu persatu di atas permukaan air, biasanya pada dinding bagian dalam kontainer dipermukaan air. Jumlah telur nyamuk untuk sekali bertelur dapat mencapai 300 butir dengan ukuran ± 5 mm. Telur tersebut berbentuk elips berwarna hitam dan terpisah satu dengan yang lainnya. Pada kondisi yang buruk, misalnya pada musim kemarau yang panjang, telur nyamuk tersebut dapat bertahan hingga lebih dari satu tahun. Telur tersebut akan menetas setelah 2 – 3 hari terendam air (Kemenkes RI, 2014).

2) Jentik

Setelah telur terendam air 2 – 3 hari, selanjutnya menetas menjadi jentik. Jentik mengalami 4 tingkatan atau stadium yang disebut dengan instar, yaitu instar I, II, III, dan IV. Waktu pertumbuhan dari masing-masing stadium adalah jentik instar I selama 1 hari, jentik instar II selama 1- 2 hari, jentik instar III selama 2 hari, jentik instar IV selama 2-3 hari. Jentik *Aede aegypti* di dalam air dapat dikenali dengan ciri-ciri berukuran 0,5 – 1 cm dan selalu bergerak aktif dalam air. Pada waktu istirahat posisinya hampir tegak lurus dengan permukaan air untuk bernapas. Setelah melewati keempat stadium tersebut jentik berkembang menjadi kepompong (Kemenkes RI, 2014).

3) Kepompong (Pupa)

Kepompong merupakan periode puasa yang membutuhkan 1 - 2 hari. Kepompong berbentuk seperti koma dan lebih pendek dibandingkan

jentik, aktif bergerak dalam air terutama bila terganggu. Pada tingkat kepompong ini tidak memerlukan makanan, tetapi memerlukan udara. Dalam waktu 1 - 2 hari perkembangan kepompong sudah sempurna, maka kulit kepompong pecah dan nyamuk dewasa muda keluar dan terbang. Pada umumnya nyamuk jantan menetas lebih dahulu dibandingkan nyamuk betina (Kemenkes RI, 2014).

4) Nyamuk Dewasa

Secara umum, nyamuk *Aedes* terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, thorax, dan abdomen. Mempunyai dua pasang sayap dan tiga pasang kaki. Nyamuk *Aedes* dewasa memiliki ukuran sedang dengan tubuh berwarna hitam bercak putih. Tubuh dan tungkainya ditutupi sisik dengan bercak putih. *Aedes aegypti* di bagian punggung tubuhnya tampak dua garis melengkung vertikal di bagian kiri dan kanan berwarna putih, sedangkan *Aedes albopictus* di bagian punggung tubuhnya tampak satu garis lurus tebal berwarna putih (Kemenkes RI, 2014). Kemampuan terbang nyamuk betina rata – rata 40 meter maksimal 100 meter namun secara pasif karena faktor angin atau terbawa kendaraan dapat berpindah lebih jauh. Nyamuk ini dapat hidup dan berkembang biak sampai ketinggian daerah sekitar 1.000 meter dari permukaan laut, di atas ketinggian 1.000 meter dengan suhu udara terlalu rendah nyamuk tidak dapat berkembang biak sehingga tidak memungkinkan bagi kehidupan nyamuk (Kemenkes RI, 2014).

c. Tempat Perkembangbiakan Jentik Nyamuk

Ada dua jenis tempat perkembangbiakan nyamuk, yaitu:

1) Alamiah

Tempat perkembangbiakan alamiah adalah segala sesuatu yang telah tersedia di lingkungan pemukiman berupa tanaman yang dapat menampung air jernih sebagai tempat perindukan nyamuk seperti ketiak daun, tempurung kelapa, lubang bambu, ataupun pelepah daun (Kemenkes RI, 2014).

2) Buatan

Tempat perkembangbiakan jentik buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan berfungsi menampung air dan jernih, yang kemudian digunakan oleh nyamuk Aedes untuk tempat berkembang biak, seperti bak mandi, ember, dispenser, kulkas, ban bekas, pot atau vas bunga, kaleng, plastik, dan lain – lain. Tempat penampungan air tersebut berada di sekitar pemukiman penduduk. Tempat nyamuk berkembangbiak yang dibuat/disediakan oleh manusia, seperti tempat penampungan air bersih (bak mandi, ember, dispenser, kulkas, dan lain – lain), maupun tempat air lainnya yang ada di sekitar pemukiman penduduk (Kemenkes RI, 2014).

d. Perilaku Nyamuk

1) Perilaku Menghisap Darah

Nyamuk Aedes betina menghisap darah manusia pada waktu siang hari, dengan puncak kepadatan nyamuk pada jam 08.00 – 10.00 dan jam 15.00-17.00. Nyamuk betina menghisap darah untuk pematangan telurnya (Kemenkes RI, 2014).

2) Perilaku Istirahat

Nyamuk Aedes setelah menghisap darah akan beristirahat untuk proses pematangan telur, setelah bertelur nyamuk istirahat untuk kemudian menghisap darah kembali. Kebiasaan istirahat nyamuk Aedes albopictus adalah di luar rumah, seperti di tanaman, rerumputan, tanaman kering, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2014).

4. Pemberantasan Saran Nyamuk (PSN)

Pemberantasan sarang nyamuk merupakan pemberantasan demam berdarah dengue secara serentak dengan melakukan pembasmian nyamuk penyebab DBD yang berperan sebagai pembawa virus dengue mulai dari fase telur, larva, pupa hingga dewasa. Ada banyak metode yang bisa dilakukan untuk mengendalikan jumlah nyamuk yang dianggap tepat dan efektif. Pengendalian nyamuk ini bisa dilakukan baik dengan pengendalian lingkungan, pengendalian secara biologis dan kimia (Kemenkes RI, 2018).

a. Pengendalian secara lingkungan atau Fisik

Pengendalian secara lingkungan dilakukan dengan tujuan membatasi ruang nyamuk dewasa untuk berkembangbiak, sehingga harapannya nyamuk penyebab DBD ini bisa berkurang. Program 3M Plus yang sudah sangat dikenal masyarakat dan menjadi salah satu cara mengendalikan perkembangbiakan nyamuk secara lingkungan. Secara lengkap dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1) Program 3M (Menguras, Menutup, Mengubur)

- a) Menguras bak mandi dan tempat-tempat penampungan air sekurang-kurangnya seminggu dua kali. Ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa perkembangan telur sampai tumbuh menjadi nyamuk.
- b) Menutup rapat tempat penampungan air, dilakukan agar tempat-tempat tersebut tidak bisa dijadikan nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak.
- c) Mengubur dan menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air.

2) Mengganti air yang ada pada vas bunga atau tempat minum di sarang burung, setidaknya dilakukan seminggu sekali.

3) Membersihkan saluran air yang tergenang, baik di atap rumah maupun di selokan jika tersumbat oleh sampah atau dedaunan, karena setiap genangan air bisa dimanfaatkan oleh nyamuk untuk berkembangbiak.

b. Pengendalian secara Biologis

Pengendalian secara biologis yaitu dengan memanfaatkan hewan atau tumbuhan. Cara yang dianggap paling efektif adalah dengan memelihara ikan yang dapat memakan jentik dan dimasukkan ke dalam kolam atau bak. Dengan demikian, pengendalian ini untuk mengendalikan jentik nyamuk sehingga diharapkan jentik tersebut tidak berubah menjadi nyamuk dewasa. Untuk tanaman disarankan menggunakan tanaman yang tidak disukai nyamuk seperti serai, geranium, lavender, dan lain-lain

bertujuan untuk menghindarkan nyamuk dewasa dari lingkungan sekitar sehingga dapat mengurangi resiko digigit nyamuk.

c. Pengendalian secara Kimiawi

Pengendalian secara kimiawi dengan cara menaburkan bubuk abate, insektisida, atau larvasida ke tempat penampungan air, kegiatan ini merupakan salah satu cara mengendalikan jentik-jentik nyamuk dengan cara kimiawi bertujuan untuk memberantas atau memutus rantai pertumbuhan nyamuk pada fase jentik agar tidak menjadi nyamuk dewasa. Tidak hanya penaburan bubuk abate, insektisida, atau larvasida, dapat juga dilakukan dengan melakukan fogging atau pengasapan untuk mengendalikan nyamuk dewasa agar tidak terus bereproduksi menghasilkan individu baru.

d. Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Gerakan ini merupakan serangkaian kegiatan dari pengendalian fisik, biologi, dan kimia yang dilakukan dengan serentak agar siklus hidup nyamuk baik dari tahap telur, larva, pupa hingga dewasa bisa diberantas tuntas sehingga populasi nyamuk pembawa virus dengue bisa ditekan.

Saat ini salah satu cara yang paling tepat untuk memberantas nyamuk aedes aegypti adalah dengan memberantas jentik nyamuk ditempat perkembangbiakannya. Pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat dilakukan dengan metode 3M plus.

Pelaksanaan 3M tersebut minimal dilakukan seminggu sekali . Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue dalam program kesehatan dikenal dengan istilah 3M, pelaksanaan 3M menurut WHO (2011) meliputi:

- 1) Menguras tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, bak WC, dan lain-lain. Dikatakan "baik" jika melakukan pengurasan lebih atau sama dengan 1 kali perminggu ($\geq 1x$ perminggu), dan "tidak baik" jika melakukan pengurasan kurang dari 1 kali per minggu ($< 1x$ kali per minggu) (Rahman, 2012).
- 2) Menutup rapat tempat-tempat penampungan air seperti tong, kendi, drum maupun yang lainnya yang ada di luar maupun di dalam rumah.

Praktik ini memerlukan partisipasi aktif masyarakat untuk memperhatikan tempat penampungan air dengan baik, yaitu dengan memberikan tutup pada tempat penampungan air sehingga nyamuk tidak dapat berkembangbiak (Rahman, 2012).

- 3) Mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air seperti kaleng bekas dan plastik bekas. Praktek ini merupakan kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan sampah rumah tangga ataupun barang bekas yang ada di sekitar rumahnya seperti plastik, kaleng bekas, pecahan kaca, ember bekas dan lainnya memungkinkan menjadi tempat perkembangbiaknya nyamuk dengan cara di kubur (Rahman, 2012).

Kegiatan diatas dapat menghilangkan tempat perindukan nyamuk Aedes, sehingga dapat memutus mata rantai perkembangbiakan nyamuk. Selain kegiatan 3M, kegiatan pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue ditambah dengan tindakan plus yaitu (Rahman, 2012) :

- 1) Mengganti air vas bunga, tempat minum burung atau tempat-tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali
- 2) Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar/rusak
- 3) Menutup lubang-lubang pada potongan bamboo/pohon dan lain-lain, seperti dengan tanah
- 4) Menaburkan bubuk larvasida, misalnya pada tempat-tempat yang sulit dikuras atau daerah yang sulit air
- 5) Memasang kawat kasa
- 6) Memelihara ikan pemakan jentik di kolam/bak-bak penampungan air
- 7) Menghindari menggantung pakaian 8) Memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk
- 8) Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai
- 9) Menggunakan kelambu.

5. Faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik Nyamuk

a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sehingga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit DBD. Salah satu kondisi lingkungan yang berpengaruh adalah kelembaban udara (Yudhastuti & Vidiyani, 2005). Sugito menjelaskan bahwa kelembaban yang optimal untuk proses pertumbuhan embrio dan ketahanan tubuh embrio nyamuk adalah 81,5-89,5% (Rahayu et al., 2013). Faktor lingkungan lain yang berpengaruh adalah keberadaan saluran air hujan, keberadaan kontainer, keberadaan pot tanaman hias, mobilitas penduduk, serta kepadatan penduduk (Suyasa et al., 2008).

b. Faktor Perilaku

Perilaku masyarakat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Perilaku tersebut berupa pengetahuan dan tindakan dalam mengurangi atau menekan kepadatan jentik (Yudhastuti & Vidiyani, 2005). Tindakan yang dapat mencegah keberadaan jentik secara signifikan adalah kegiatan PSN yang dilakukan secara berkala. Kegiatan PSN dilakukan dengan cara 3M plus pada tempat-tempat yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk (Widagdo et al., 2008). Selain itu sikap terhadap pencegahan penyakit juga berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk DBD (Nugrahaningsih et al., 2010).

c. Penyuluhan Kelompok tentang DBD

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses memberdayakan atau memandirikan masyarakat agar dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Maulana, 2007). Penyuluhan terkait penyakit DBD dan cara pemcegahannya yang dilakukan terhadap sekelompok masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya ABJ di wilayah tersebut (Rosidi & Adisasmita, 2009).

6. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan umum atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan (Sirait, 2006). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dengan menekankan pada praktik daripada teori, yang akhirnya diharapkan dapat mengubah pola perilaku (Sukiarko, 2007).

Pelatihan jumentik merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah kombinasi desain pengalaman belajar yang dapat membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesehatannya, dengan cara memberikan pengetahuan atau memengaruhi perilaku mereka (WHO, 2016).

b. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan secara umum adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kinerja, dan perilaku individu, kelompok, maupun organisasi. Selain itu, juga bertujuan agar peserta pelatihan dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diaplikasikan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang lama (Santoso, 2010). Sedangkan tujuan khususnya adalah peserta mampu memahami penyebab, cara penularan, tanda-tanda, pertolongan pertama dan cara-cara pencegahan penyakit DBD, cara-cara melakukan pemeriksaan jentik, penyuluhan, dan motivasi kepada keluarga dan kelompok masyarakat (Kemenkes RI, 2014).

c. Langkah-langkah Pelatihan

Pelatihan adalah sebuah aktifitas yang cukup kompleks dan harus direncanakan dengan matang sehingga dapat menjawab kebutuhan dan memberikan hasil yang tepat Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan proses pelatihan (Santoso, 2010), yaitu :

- 1) Pra Pelatihan (*Pre Training*) Hal-hal yang harus dilakukan saat pra pelatihan adalah melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan, merumuskan sasaran atau tujuan pelatihan, sumber daya yang tersedia, waktu pelatihan, peserta pelatihan, metode dan media pelatihan, mempersiapkan materi, serta ketersediaan pemateri
 - 2) Pelaksanaan Pelatihan (*On Going Training*) Tahapan ini merupakan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada tahapan pertama. Penyimpangan yang terjadi terhadap apa yang sudah direncanakan dapat berakibat pada tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan.
 - 3) Pasca Pelatihan (*Post Training*)
Tahapan ini merupakan kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan pelatihan yang mencakup penilaian terhadap peserta, pelatih, pelaksanaan pelatihan, dan pencapaian tujuan pelatihan.
- d. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pelatihan
- Pelatihan merupakan suatu proses belajar. Menurut Notoatmodjo (2007), di dalam proses belajar ini terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi yaitu :
- 1) Masukan (*Input*) mencakup sarana dan prasarana, rancangan proses belajar, peserta pelatihan, pelatih, penyelenggara pelatihan
 - 2) Proses adalah proses pembelajaran yang berjalan selama pelatihan dilakukan. Pada proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara faktor peserta pelatihan, pelatih, metode, teknik pelatihan, media, alat bantu, dan materi yang digunakan dalam pelatihan.
 - 3) Keluaran (*Output*) adalah hasil belajar itu sendiri atau perubahan perilaku subjek belajar.
- e. Metode Pelatihan
- Pelatihan termasuk dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya unruk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Selain itu, pendidikan kesehatan juga merupakan suatu proses yang memiliki masukan dan keluaran.

Faktor yang memengaruhi suatu proses pendidikan kesehatan antara lain, materi yang disampaikan, pendidik atau petugas yang menyampaikan, metode penyampaiannya dan alat bantu peraga. Beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan untuk melakukan pendidikan kelompok besar. Yang dimaksud dengan kelompok besar adalah apabila peserta lebih dari 15 orang. Metode yang dapat digunakan menurut Notoatmodjo (2007) adalah :

1) Ceramah

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

2) Seminar

Metode ini hanya cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah ke atas. Seminar adalah proses penyajian dari satu ahli atau beberapa ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan dianggap hangat di masyarakat

f. Alat Bantu dan Media Pelatihan

Alat bantu pelatihan adalah alat yang digunakan oleh pelatih dalam menyampaikan bahan pelatihan. Alat bantu ini lebih sering disebut sebagai alat peraga karena berfungsi membantu memeragakan sesuatu dalam proses pelatihan. Penyusunan alat peraga didasarkan pada prinsip pengetahuan yang ada pada manusia diterima oleh alat indera. Jadi, semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin jelas pula pengetahuan yang diperoleh. Alat peraga inilah yang berfungsi untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin untuk menerima informasi. Panca indera yang berperan paling banyak dalam menyalurkan informasi ke otak adalah mata yaitu (75-87%) sedangkan indera lainnya menyalurkan 13-25% informasi (Maulana, 2007).

Terdapat 3 jenis alat bantu (Notoatmodjo, 2007) yaitu:

1) Alat bantu lihat, misalnya gambar, peta, bagan, boneka.

2) Alat bantu dengar, misalnya radio, piringan hitam, dan pita suara.

3) Alat bantu lihat-dengar, misalnya televisi. Berdasarkan fungsinya,

Alat bantu dibagi menjadi 3, (Notoatmodjo, 2007) yaitu:

- 1) Media cetak, misalnya booklet, leaflet, flyer, flip chart, rubrik, dan foto.
- 2) Media elektronik, misalnya televisi, radio, video, slide, dan film stripe.
- 3) Media papan (bill board) adalah media yang dipasang di tempat-tempat umum yang diisi dengan pesan-pesan atau informasi kesehatan. Media ini juga termasuk pesan yang ditulis di kendaraan umum.

7. Siswa Pemantau jentik (Wamantik)

a. Definisi Siswa Pemantau Jentik (wamantik)

Juru pemantau jentik adalah anggota masyarakat yang dilatih oleh Puskesmas setempat untuk memantau keberadaan dan perkembangan jentik nyamuk. Sedangkan wamantik adalah siswa sekolah dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah dibina dan dilatih sebagai juru pemantau jentik di sekolahnya (Kemenkes RI, 2014).

Sebagian besar wamantik adalah anak SD yang artinya usia mereka antara 6 -12 tahun. Periode ini dianggap sebagai periode ketika anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri kehidupan dewasa dan memperoleh ketrampilan tertentu (Nuryanti, 2008).

Dalam bidang kesehatan, anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan. Akan tetapi mereka merupakan kelompok yang sangat peka terhadap perubahan. Usia anak sekolah merupakan kelompok yang paling tepat untuk memperoleh pendidikan kesehatan. Masa tersebut adalah masa dimana anak senang mempelajari apapun yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, melibatkan anak SD dalam kegiatan pemantauan jentik adalah tindakan yang tepat (Kemenkes RI, 2014).

b. Peran Tanggung Jawab Wamantik

Peran dan tanggung jawab wamantik menurut (Kemenkes RI, 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan pemantauan jentik dan PSN di lingkungan sekolah secara rutin seminggu sekali
- 2) Melakukan kegiatan pemantauan jentik dan PSN di lingkungan tempat tinggalnya secara rutin seminggu sekali
- 3) Membuat catatan/laporan hasil pemantauan jentik dan PSN di sekolah dan tempat tinggalnya
- 4) Melaporkan hasil pemantauan jentik kepada guru penanggung jawab Jumantik-PSN sekolah seminggu sekali menggunakan formulir hasil pemantauan jentik
- 5) Melakukan sosialisasi PSN 3M dan pengenalan DBD kepada rekan-rekan siswa-siswi lainnya
- 6) Berperan sebagai penggerak dan motivator siswa-siswi lainnya agar mau melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk terutama di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya
- 7) Berperan sebagai penggerak dan motivator bagi keluarga dan masyarakat agar mau melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk terutama di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Kegiatan Pemantauan Jentik

Kegiatan pemantauan jentik merupakan bagian penting dalam kegiatan PSN karena kegiatan tersebut dapat mengetahui kepadatan jentik nyamuk. Pengamatan jentik dapat dilakukan sebagai berikut (Kemenkes RI, 2014) :

- 1) Mencari semua tempat perkembangbiakan jentik nyamuk yang ada di dalam maupun di lingkungan sekolah. Tempat perkembangbiakan nyamuk di dalam sekolah antara lain tatakan pot bunga, tatakan dispenser, tatakan kulkas, bak mandi/WC, vas bunga, dan lain-lain. Sedangkan tempat perkembangan nyamuk di luar sekolah misalnya tempayan, drum, talang air, tempat penampungan air hujan/air AC,

kaleng bekas, botol plastik, ban bekas, pelepah talas, pelepah pisang, potongan bambu, plastik, dan lain-lain.

- 2) Setelah didapatkan, maka dilakukan penyenteran untuk mengetahui ada tidaknya jentik.
- 3) Mencatat ada tidaknya jentik dan jenis kontainer yang diperiksa pada formulir hasil pemantauan jentik mingguan di sekolah.

d. Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan pencatatan dan pelaporan berfungsi untuk menilai keberhasilan PSN 3M oleh anak sekolah, serta sebagai informasi penting dalam rangka menghadapi terjadinya serangan DBD. Kegiatan pencatatan dan pelaporan dilakukan dengan tahapan berikut (Kemenkes RI, 2014):

- 1) Seminggu sekali siswa melakukan pemantauan jentik dan PSN di lingkungan sekolah, kemudian melakukan pencatatan hasil pemantauan jentik jenis ruangan yang dipantau, jenis tempat perkembangbiakan nyamuk/ penampungan air (kontainer), ada tidaknya jentik dan kegiatan PSN 3M yang dilakukan pada formulir hasil pemantauan mingguan di sekolah.
- 2) Formulir hasil pemantauan jentik mingguan kemudian dilaporkan setiap minggu ke guru penanggung jawab dan diparaf oleh guru yang bertanggungjawab.
- 3) Guru penanggung jawab memeriksa formulir pemantauan mingguan dan apabila ditemukan jentik nyamuk maka guru wajib memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan kegiatan PSN 3M, kemudian menugaskan petugas kebersihan sekolah untuk membersihkan lingkungan sekolah, serta diharapkan dapat melaporkan ke Puskesmas untuk mendapatkan tindakan lebih lanjut.

8. Pengetahuan dan Sikap

a. Pengetahuan

1) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui

pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai memanggil (*recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Sehingga tahu merupakan tahap paling rendah dari pengetahuan.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar suatu objek tertentu. Orang yang memahami suatu objek dapat menjelaskan, menyebutkan, dan menyimpulkan objek yang telah dipelajari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Setelah memahami suatu proses, juga harus dapat membuat perencanaan untuk melaksanakan proses tersebut.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan dan memisahkan suatu komponen, kemudian mencari hubungan antar komponen terkait.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau merangkum satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap objek. Penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2007), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

b) Media masa/ informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu

fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang

d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

f) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Sikap

1) Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap *stimulus social*.

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku atau merespon sesuatu baik terhadap rangsangan positif maupun rangsangan negatif dari suatu objek rangsangan. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi bagi seseorang untuk

berperilaku. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Sarwono, 2003).

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010), sikap mempunyai 3 (tiga) komponen pokok, yaitu: 1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek 2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek 3. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Sedangkan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga agama (Azwar, 2013).

c. Keterampilan

1) Pengertian Keterampilan

Keterampilan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Kemendikbud, 2016). Keterampilan adalah kemampuan melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan

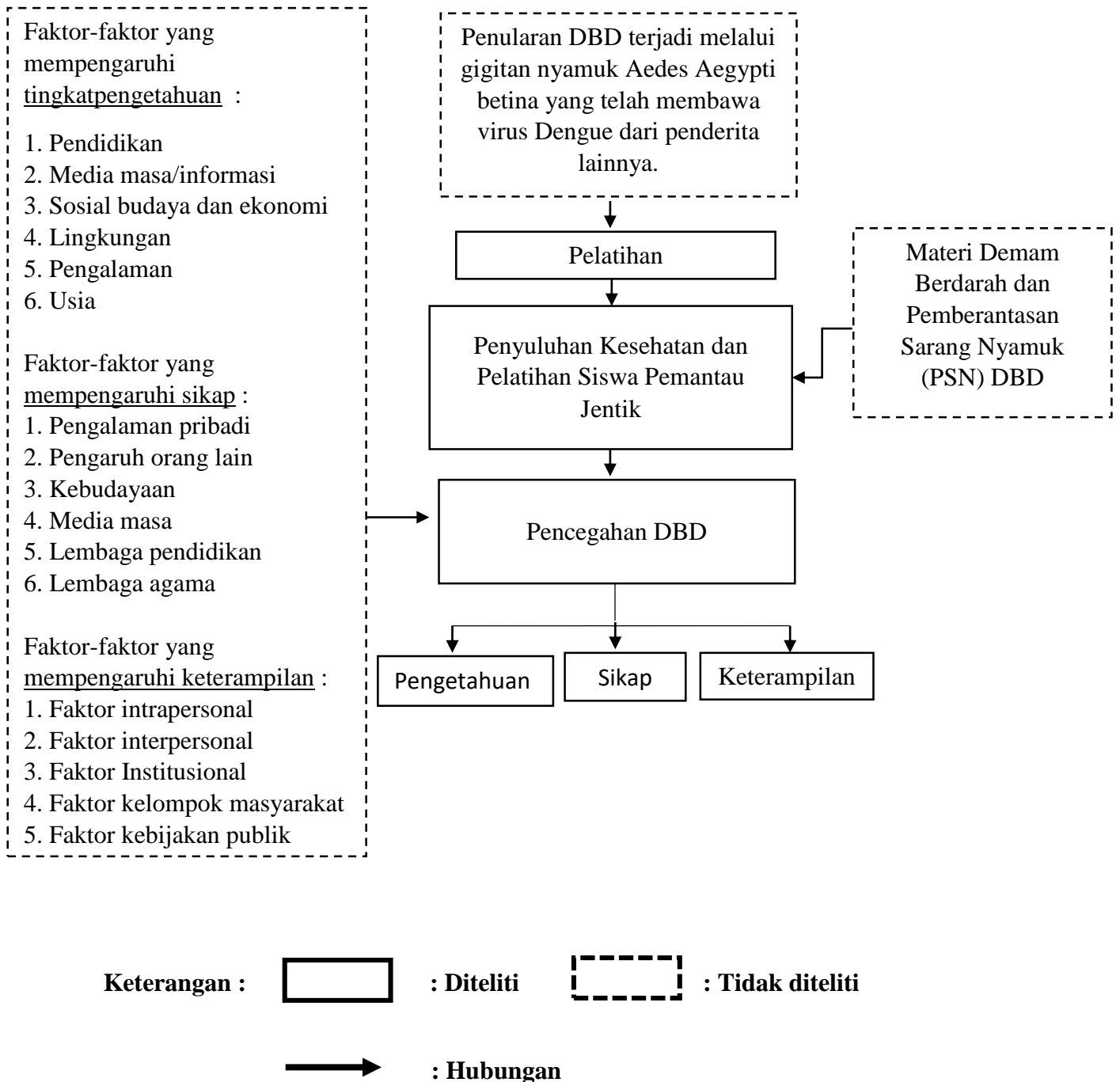
menggunakan anggota badan dan peralatan yang tersedia. Sementara itu, pelatihan keterampilan merupakan aktivitas utama selama fase implementasi suatu program kesehatan yang bertujuan untuk membangun dan memelihara perilaku-perilaku yang sangat penting dalam kelangsungan program (Sukiarko, 2007). Sedangkan keterampilan wamantik lebih kepada keterampilan teknis dalam kegiatan pemantauan jentik.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Terdapat 5 faktor yang dapat diidentifikasi berpengaruh positif terhadap tindakan seseorang dalam bentuk keterampilan (Glanz & Rimer, 2005):

1. Faktor intrapersonal yaitu pengetahuan, sikap, dan keyakinan.
2. Faktor interpersonal yaitu proses hubungan antar manusia dan kelompok utama yang berpengaruh seperti keluarga dan teman.
3. Faktor institusional seperti peraturan dan kebijakan
4. Faktor kelompok masyarakat seperti norma, standar formal maupun informal dan organisasi masyarakat
5. Faktor kebijakan publik yaitu adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang berhubungan dengan kesehatan untuk mendukung program kesehatan.

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pelatihan Siswa Pemantau Jentik (WAMANTI) Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Tentang Pencegahan DBD.

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teori, kajian kerangka konsep dan hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Adakah pengaruh pelatihan siswa pemantau jentik terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pencegahan DBD di SDN 3 Sumbersari kota malang.